

Evaluasi Penerapan *"Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani"* Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Lalu Banu Sirwan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Lalubanu.s@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memastikan konteks, 2) mendeskripsikan kualitas input, 3) menyelidiki proses, 4) memeriksa produk. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan model CIPP oleh Stufflebeam (2007). Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks berkontribusi pada produk karena visi dan misi menunjukkan bagaimana implementasi pengajaran Tamansiswa khususnya 2 Ing dan Tut secara implisit. Kualitas input tidak berkontribusi pada produk, karena data menunjukkan kekurangan fasilitas yang tersedia, maka memerlukan penyediaan lebih banyak fasilitas, dan guru bahasa Inggris harus memiliki latar belakang yang cukup baik dalam pendidikan bahasa Inggris dan Ketamansiswaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris menerapkan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" dengan baik tetapi guru tersebut telah ketinggalan dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada kurikulum 2006, itu berarti bahwa proses tersebut berkontribusi pada produk. Produk pengajaran bahasa Inggris dalam mengimplementasikan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" tidak menghasilkan hasil yang memuaskan dalam bentuk partisipasi siswa dalam kompetisi bahasa Inggris dan siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar, bahkan dalam percakapan kelas. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta masih membuka perbaikan untuk hasil yang lebih baik.

Kata kunci: model cipp, pengajaran bahasa inggris, dan *"ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*

Abstract: *This research aimed to: 1) ascertain the context, 2) describe the quality inputs, 3) investigate the process, 4) examine the product. This research is an evaluation research employing CIPP model by Stufflebeam (2007). The data were collected through classroom observation, interviews, and documentation. The result shows that the context contributes to the product because the vision and mission indicated how implementation of teaching of Tamansiswa especially 2 Ing and Tut implicitly. Quality of input does not contribute to the product, because the data shows insufficiency of available facilities, hence requiring provision of more facilities, and the English Guru should have good enough background in English education and Ketamansiswaan. The process shows that English Guru applied "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" well but the Guru had missed in applying Problem Based Learning in 2006 curriculum,*

it means that the process contributes to the product. The product of the English teaching in implementing "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" does not produce satisfactorily quality outcomes in the form students' participations in English competitions and students cannot speak English fluently, even in class conversations. The researcher concludes that in the implemntation of "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" in English Language Teaching for second grade of SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta still opens to improvement for a better outcome.

Keywords: *cipp model, English language teaching, and "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*

Pendahuluan

Saat ini pendidikan (pengajaran dan pembelajaran) lembaga pendidikan informal telah bergeser dari ajaran mulia Ki Hadjar Dewantara.

Dalam konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidik dan siswa adalah mitra atau fasilitator siswa. Pendidikan juga egaliter. Kompetensi pendidik tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum yang dipenuhi tetapi menciptakan suasana cinta dan persahabatan dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, mendidik bukan hanya tentang mengisi pikiran atau kepala dan berusaha untuk mendapatkan keterampilan, tetapi juga mendidik hati. Kumalasari, (2010).

Jika orang melihat lebih jauh pada ajaran Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter guru. Seorang guru dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara, harus memiliki karakter: Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani (2 Ing dan Tut). Dikutip dari Lestari, R. D. (2016/1) ketiga konsep ini tidak dapat direduksi dan dikonfirmasi bersama. Oleh karena itu, ketiga konsep ini perlu didasarkan sebagai pilar utama dalam praktik pendidikan di Indonesia. Agar orang Indonesia tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, dinamis, inovatif, setia pada kebenaran, memiliki keahlian (skill), dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter Manusia Pancasila juga tercapai.

Seperti yang dijelaskan oleh Bontarsono, (2012) pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep tersebut, orang menyebutnya nilai Taman Siswa, seperti Tut Wuri Handayani. Tut Wuri Handayani dari bahasa Jawa "tut wuri" berarti "mengikuti dari belakang" dan "handayani" berarti "mendorong, memotivasi atau mengangkat". Kata ini berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi. yang muncul dan terlihat pada siswa maka dapat dikembangkan.

Konsep Tut wuri handayani menyatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh bagaimana interaksi antara sifat-sifat atau potensi anak yang bersangkutan dan lingkungan atau pendidikan mempengaruhi anak dalam perkembangannya dikutip dari Tohir, (2016/1).

Ing ngarso sung tulodo berarti bahwa jika pendidik ada di "depan", maka berikan contoh yang baik kepada murid-muridnya. Ing ngarso = di depan, dinyanyikan = Asung = memberi, tulodo = contoh. Ing madyo mangun karso berarti bahwa jika pendidik berada di "tengah" siswanya, biarkan dia dapat mendorong keinginan mereka atau akan membangkitkan keinginan mereka untuk mengambil inisiatif dan bertindak. Ing madyo

= di tengah, mangun = membangun, membangkitkan semangat, karso = semangat. Konsep Ki Hadjar Dewantara yang disebutkan di atas tidak hanya berlaku di bidang pendidikan, tetapi lebih luas digunakan sebagai moto yang harus diikuti dalam menjalankan kepemimpinan masyarakat dan negara, yang terkenal dengan kepemimpinan Pancasila.

Nugroho, (2017) juga menjelaskan prosedur penerapan "Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri handayani" adalah (1) guru memberikan model kepada siswa mereka yang nantinya akan dicontohkan - siswa akan meniru moral dan etika guru yang dianggap sebagai panutan - oleh siswa dan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. (2) Setelah itu ada semangat semangat yang harus terus diberikan kepada siswa agar komunikasi antara guru dan siswa dapat terus berjalan dengan baik, terutama bagi mereka yang tidak mampu mengikuti pola mengajar dengan baik. Keterampilan siswa juga dapat dikembangkan. Ketika guru tidak memberikan teladan di depan siswa, tujuan pendidikan tidak akan disampaikan dengan baik. Memberikan antusiasme juga akan sia-sia ketika guru tidak memberikan model kepada siswa. (3) Setelah memberikan model dan membangun antusiasme dalam moto, guru harus memberikan dorongan dari belakang kepada murid-muridnya sehingga tidak akan ada istilah siswa yang mundur dan menyerah. Jadi tujuan pendidikan tidak akan menjadi kegagalan untuk menghasilkan individu berintelektual tinggi.

Peneliti mengklasifikasikan masalah seperti (1) banyak sekolah menengah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku baik dari segi pengajaran, bahan yang digunakan, fasilitas dan infrastruktur yang disediakan dan hasil kursus jauh dari yang diharapkan. (2) Banyak dari pengajaran bahasa Inggris itu hanya mementingkan manfaat materi dan tidak peduli dengan aspek-aspek yang harus dipenuhi dan hasil yang optimal, sehingga memberikan dampak besar pada peserta didik dalam penguasaan bahasa Inggris. (3) Ada banyak pengajaran bahasa Inggris yang tidak sesuai di Indonesia terutama di Yogyakarta; itu menjadi perhatian bagi komponen masyarakat yang terlibat dalam pengajaran bahasa Inggris adalah membantu siswa berhasil dalam belajar bahasa. Untuk alasan ini, guru sebagai kandidat untuk pengajaran bahasa Inggris, guru dapat mulai mempersiapkan diri mereka untuk tantangan baru yang ditimbulkan oleh lapangan.

Dari kasus-kasus di atas, peneliti mengevaluasi pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan ke SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan berdasarkan kurikulum saat ini menggunakan model CIPP. Stufflebeam & Shinkfield (2007: 325) menyatakan model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif dari proyek, personel, produk, organisasi, dan sistem evaluasi. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di SMA Taman Madya IP, dan apa yang harus ditingkatkan.

Terkait dengan lokasi penelitian ini, dilakukan di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Indonesia. Ini adalah salah satu dari banyak sekolah menengah di Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Tamansiswa 5-d Yogyakarta. Sekolah berada di bawah naungan Yayasan Tamansiswa. Selain sebagai media publikasi untuk pengajaran bahasa Inggris di SMA Taman Madya, ini juga merupakan media bagi siswa untuk mempublikasikan agenda kegiatan mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa sekolah memiliki sesuatu yang unik dalam mengajar seperti menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara "Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri

handayani" (2 Ing dan Tut), itu adalah karakter SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dalam mengajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Setelah mengumpulkan data, peneliti memilih data yang diperlukan untuk penelitian ini. Beberapa data yang tidak berguna harus tidak diobservasi. Pengurangan data mengarah ke ide-ide baru tentang apa yang harus masuk ke tampilan data. Setelah itu, kesimpulan ditarik untuk menggunakan komponen CIPP (konteks, input, proses, dan produk).

Konteksnya mencakup apa visi dan misi atau tujuan SMA Taman Madya IP; itu mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang dan prinsip pengajaran bahasa Inggris untuk menerapkan pengajaran Tamansiswa khususnya 2 Ing dan Tut.

Ada beberapa input dalam program ini. Pertama, ini mencakup latar belakang guru bahasa Inggris. Ini termasuk pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan guru, keterampilan mengajar, kecerdasan, motivasi, kepribadian, sifat-sifat dan lain-lain Richards, J. C. (2003). Kedua, input mencakup latar belakang siswa. Ini mencakup kemampuan, pengetahuan, sikap, dan motivasi mereka. Ketiga, input mencakup fasilitas dan infrastruktur yang digunakan untuk program. Ini termasuk ruang kelas, bangunan, papan tulis, papan tulis, OHP, sistem suara layar dan lain-lain. Keempat, input mencakup modul atau bahan yang digunakan, dan silabus.

Evaluasi proses berusaha untuk menjawab seberapa sukses interaksi antara guru bahasa Inggris dan siswa selama pengajaran. Proses berlangsung selama pelaksanaan kegiatan pendidikan. Prosesnya meliputi kegiatan siswa selama proses pembelajaran, bagaimana proses belajar, metode pengajaran, sumber belajar, bahasa kelas, penampilan proses pengajaran bahasa Inggris, dan bagaimana proses pengajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh institusi, pendekatan yang digunakan dalam kelas. Brown. (2007).

Produk ini mencakup pencapaian pengajaran bahasa Inggris dengan mengaplikasikan 2 Ing and Tut, kompetensi bahasa Inggris siswa setelah bergabung dengan pengajaran bahasa Inggris dalam satu semester. Setelah data dikategorikan dan ditampilkan dalam empat komponen CIPP, peneliti menarik kesimpulan untuk mengetahui seberapa efektif proses pengajaran bahasa Inggris terhadap siswa.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Evaluasi penerapan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" dalam Pengajaran Bahasa Inggris berdasarkan kurikulum yang digunakan dalam konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian, hasilnya ditampilkan di bawah empat bagian dari model evaluasi CIPP (Konteks, Input, Proses, dan Produk) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2007). Temuan dan diskusi terinci ditunjukkan dalam laporan berikut.

Konteks

Evaluasi konteks dalam pengajaran bahasa Inggris ini termasuk tujuan atau visi dan misi SMA Taman Madya IP.

Visi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan berkontribusi pada produk. Meskipun itu tidak memenuhi tujuan yang secara eksplisit terkait untuk menerapkan ajaran Tamansiswa khususnya Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani dalam pengajaran bahasa Inggris. Ini terbukti secara implisit karena konsep 2 Ing dan Tut dengan jelas dinyatakan di mana-mana di sekitar sekolah seperti majalah dinding, papan informasi di depan kantor guru.

Jadi visi dan misi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan berkontribusi pada produk secara implisit.

Input

Masukan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Berikut ini adalah temuan rinci dalam hal Kelas IP Taman Madya IP, Kurikulum SMA IP Taman Madya, Guru Bahasa Inggris SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dan Fasilitas SMA IP Taman Madya.

Kelas dua SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan hanya memiliki 2 kelas seperti 11 IPA (Sains) yang terdiri dari 7 siswa, dan 11 IPS (Sosial) yang terdiri dari 11 siswa. Ini berarti bahwa kelas-kelasnya masih terlalu minim dan tidak memiliki kelas bahasa.

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan masih menggunakan kurikulum lama, kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (EULC). Hal ini menunjukkan bahwa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan kurang memiliki pembaruan dalam masalah kurikulum.

Guru Bahasa Inggris SMA Taman Madya IP; hanya ada 1 guru yang mengajar dari kelas satu hingga tiga sehingga pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tidak optimal. Selain itu guru yang mengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bahasa Inggris, tetapi di departemen sastra Inggris. Untuk menciptakan karya profesional, perlu ada latar belakang sesuai dengan bidang yang dijalani. Jadi peneliti berasumsi bahwa, guru bahasa Inggris perlu menjalani program pendidikan yang menunjukkan profesionalisme dalam mengajar.

Berdasarkan data, input dari SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan tidak cukup. Fasilitas tidak berfungsi secara aktif seperti laboratorium bahasa. Jadi tidak berkontribusi pada produk.

Proses

Evaluasi proses termasuk apakah proses pengajaran bahasa Inggris dalam menerapkan 2 Ing dan Tut dilaksanakan, tetapi guru telah ketinggalan dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum 2006 dan beberapa siswa tidak memperhatikan proses pengajaran bahasa Inggris. Ini akan dibahas lebih lanjut dalam diskusinya ..

Dari hasil analisis data implementasi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun karso, Tut Wuri Handayani" dalam pengajaran bahasa Inggris berhasil.

Implementasi Ing Ngarso Sung Tulodo

Berdasarkan analisis data, guru dapat menjadi contoh yang baik ketika mempraktikkan materi yang dibahas di kelas. Itu terbukti selama proses sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Ing Ngarso Sung Tulodo

Siswa 4	Miss kurang apa?
Guru	Yang pertama sampai yang ke dua itu sama artinya sama-sama kritik, <u>Pakai about Cuma kalimatnya aja yang berbeda. I want to complain About atau <i>I have a complain about</i> Nanti buat contoh satu-satu, urut ya!</u>

Dalam kegiatan ini, guru berlatih kepada murid-muridnya cara membuat "mengeluh". Konteks ini menunjukkan bahwa guru adalah model bagi siswa mereka untuk mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris, jadi itu milik Ing ngarso sung tulodo. Guru sebagai model bagi siswa mereka untuk mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan analisis data, guru mampu mendorong siswa untuk melakukan tugas saat mengajar di kelas. Itu terbukti selama kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Implementasi Ing Madyo Mangun Karso

Guru	<i>Fine? Okay I have to go out at your task for a week ago, and I think some students have not submitted that task. Yes.. definitely: Sekar,</i>
Siswa 1	woy, saya
Guru	Lisa, Nabil, Manda. Yang lain? <u>Where is your task?</u>

Dalam kegiatan ini guru mendorong siswa untuk melakukan tugas; Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan Ing madyo mangun karso kepada murid-muridnya. Guru mendorong siswa untuk mengerjakan tugas bahasa Inggris, baik dalam membahas materi dan mengoreksi pertanyaan bahasa Inggris yang diberikan.

Pada analisis berikut guru mampu mendukung siswa ketika minum teh di kelas. Terbukti selama kegiatan sebagai berikut:

Table 3. Implementasi Tut Wuri Handayani

Guru	Hari kamis ya, yang belum berarti; Arka, Romi, Ana <u>Tugasnya adalah, to make a dialogue containing ini, apa kemarin? Do you still remember?</u>
Siswa 1	<i>giving advice, to be a good son</i>
Guru	<i>okay, giving advice, to be a good son. Ya !</i>
Siswa 2	Enggak mau ah males.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Guru Kumpulin ya, hari Kamis. Okay!

Guru memberikan dorongan untuk mendukung siswa sehingga mereka tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Terungkap bahwa dalam kegiatan ini guru menerapkan Tut Wuri Handayani. Guru mampu memberikan dorongan kepada siswa dari belakang sehingga mereka tertarik untuk belajar bahasa Inggris, ini bisa dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ini berarti bahwa implementasi "2 Ing dan Tut" berjalan dengan baik, guru menunjukkan implementasi dengan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa, memberikan semangat untuk melakukan tugas, dan memberikan dukungan untuk melakukan tugas.

Contoh Kegiatan Pengajaran Bahasa Inggris

Pra-aktivitas

Berdasarkan rencana pelajaran, pra-kegiatan harus dilakukan ke beberapa poin seperti:

Kegiatan Awal (10')

Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa yang mengatur ruang kelas (nilai yang ditanamkan: santun, peduli), mengecek partisipasi siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin), Mengaitkan materi / kompetensi yang akan dibahas dengan karakter, dengan didukung pada silabus, RPP, dan bahan ajar, disampaikan butir karakter yang dikembangkan selain yang terkait dengan SK / KD, siswa berdiskusi mengenai pertanyaan yang tertera di buku teks

Guru ingin mulai menjelaskan tentang cara mengeluh. Percakapan terdiri dari guru dan siswa. Pada tahap ini, guru menunjukkan contoh memberi keluhan di kelas. Pada awalnya, guru mengundang siswa untuk membaca, dan kemudian siswa mencoba menemukan topik utama dan struktur teks.

Tabel 3. Analisis Pra Activitas

Pra Aktivitas Berdasarkan KTSP	Proses Pengajaran
<i>Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (nilai yang ditanamkan: santun, peduli)</i>	Guru : Before we start studying lets pray together, pray start!
	Siswa 1 : Aamiin yarobbal alamin
	Teacher : Assalamualaikumwarrohmatullah wabarokatuh.
	Good morning class, how are you today?
	Siswa : I am fine
	Guru : Fine? Okay

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

<i>Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin)</i>	-
<i>Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter</i>	-
<i>Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD</i>	-
<i>Siswa berdiskusi mengenai pertanyaan yang tertera di buku teks</i>	-

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memeriksa kehadiran siswa, guru menyampaikan salam kepada siswa setelah itu guru meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar. Sebelum guru melanjutkan ke materi berikutnya, guru meninjau materi sebelumnya. Ini membantu siswa untuk mengingat materi dan siswa melupakan materi terakhir, dan siswa mendiskusikan tentang materi sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melanjutkan ke materi berikutnya, guru menanyakan materi tentang pertemuan terakhir. Jadi guru telah memenuhi semua kategori pre-activity.

Ini berarti bahwa guru bahasa Inggris menerapkan "2 Ing dan Tut" dengan baik, tetapi guru tersebut telah ketinggalan dalam pengajaran, bagaimana menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kurikulum 2006. Ini berarti penerapan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam proses pengajaran bahasa Inggris tidak berjalan dengan baik. Jadi peneliti berasumsi bahwa proses tersebut tidak berkontribusi pada produk.

Produk

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu proyek dengan menilai jasa, nilai, signifikansi, dan kejujuran mereka.

Dalam menerapkan 2 Ing dan Tut guru dapat memberikan contoh bagaimana mempraktikkan materi kepada siswa, dan itu menunjukkan bahwa guru menerapkan Ing Ngarso Sung Tulodo. Kemudian guru juga dapat memberikan antusiasme kepada siswa dalam melakukan tugas bahasa Inggris yang diberikan, ini menunjukkan bahwa guru tersebut menerapkan Ing Madyo Mangun Karso. Selain itu guru juga dapat memberikan dorongan atau dukungan kepada siswa dalam melakukan tugas bahasa Inggris mereka, ini menunjukkan bahwa guru menjalankan Tut Wuri Handayani, tetapi dalam hasilnya, banyak siswa masih tidak berbicara bahasa Inggris, terbukti ketika guru meminta untuk gunakan bahasa Inggris dan jawaban siswa dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Selain itu, guru masih tidak dapat menerapkan metode pengajaran di EULC yang merupakan kurikulum yang masih digunakan, sebagaimana dibuktikan dalam analisis dalam diskusi masih banyak poin dalam pra-kegiatan, kegiatan utama, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan pasca yang belum terpenuhi.

Dari signifikansi dan substansi atau fokus penelitian ini, itu berarti bahwa produk tidak berhasil meskipun guru mampu menerapkan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" di kelas, tetapi input masih belum terpenuhi.

Kesimpulan

Proses pengajaran bahasa Inggris ini membutuhkan evaluasi dan perbaikan untuk membuat kesuksesan di masa depan. Ini dapat diringkas seperti

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa konteks `Evaluasi berkontribusi terhadap produk karena penerapan 2 Ing dan Tut dalam bahasa Inggris diterapkan secara implisit tetapi sekolah memiliki tujuan yang tidak jelas seperti visi dan misi yang disediakan dalam kurikulum lama, dan penggunaan bahasa cenderung menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kualifikasi guru yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kegiatan pengajaran bahasa Inggris di kelas, dan wawancara dengan guru bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa guru tersebut bukan dari sarjana pendidikan.

Implementasi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* di sekolah itu bagus.

Evaluasi input dari proses pengajaran bahasa Inggris harus ditingkatkan untuk membuat pengajaran bahasa Inggris berhasil, karena memiliki kekurangan fasilitas pembelajaran seperti reaktivasi laboratorium bahasa, earphone, dan speaker beban. Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan dalam masukan ELT ini seperti bahwa lembaga harus menyediakan fasilitas lengkap yang diperlukan dalam proses pengajaran bahasa Inggris untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif.

Input dari implementasi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* di sekolah tidak mencukupi, berdasarkan data yang peneliti peroleh, tidak ada input yang cukup untuk mendukung implementasi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri* di sekolah itu.

Proses kegiatan belajar mengajar berhasil, Dalam proses ini, implementasi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* di sekolah berguna, berdasarkan analisis. Tidak cukup kegiatan dalam proses pengajaran bahasa Inggris untuk mendukung implementasi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* di sekolah itu. Guru memberikan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* sepenuhnya karena guru mengerti betul tentang 2 Ing dan Tut, tetapi guru harus memenuhi semua aspek dalam kurikulum tingkat pendidikan bersatu (EULC) karena itu adalah poin terpenting untuk mendapatkan tujuan pembelajaran, guru belum memenuhi poin utama kegiatan berdasarkan EULC, baik rencana lason dan silabus harus memberikan arahan kepada siswa yang mengajar bahasa Inggris, bagaimana tahap pengajaran bekerja. Kemudian, guru harus menggunakan variasi media pengajaran dan strategi untuk membuat siswa lebih tertarik pada bahasa Inggris.

Produk dari proses pengajaran Bahasa Inggris ELT menunjukkan bahwa itu tidak berhasil. Dari hasil analisis data bagaimana guru terhadap siswa, terutama dalam mengimplementasikan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun karso, Tut Wuri Handayani" dalam pengajaran bahasa Inggris tidak baik. Oleh karena itu, para siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Para siswa hanya berbicara dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia saja.

Daftar Pustaka

- Boentarsono, Priyo Dwiarto, Suharto, Bitus Iswanto, Masidi. (2012). *TAMANSISWA*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.
- Bontarsono, B. (2012). *Tamansiswa Badan Perjuangan kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Brown. (2007). *Language Assessment*. San francisco : San francisco State University.
- Kumalasari, D. (2010). KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN TAMANSISWA. 45.
- Lestari, R. D. (2016). Proses Penanaman Nilai-Nilai Ketamansiswaan Melalui Budaya Sekolah Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. 1.
- Nugroho, L. (2017). IMPLEMENTASI TRILOGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 208.
- Richards, J. C. (2003). *Approaches and Methods in language Teaching*. Cambridge University Press.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. New York: Jossey-Bass..
- Tauchid, M. (1963). *PERJUANGAN DAN AJARAN HIDUP KI HADJAR DEWANTARA*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.
- Tohir, M. (2016). Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hadjar Dewantara. 1.